

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Paparan dan deskripsi data

A. Paparan Data di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

Situs I adalah MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Setelah melakukan penggalian data dengan cara wawancara mendalam, observasi pasif, dan dokumentasi, pemaparan hasil penggalian data pada situs ini adalah sebagai berikut:

1) Konsep nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang akan terus mengalami perkembangan. Dalam Islam bentuk madrasah sama dengan tingkat universitas (pada zaman ini), namun seiring berkembangnya zaman, madrasah adalah lembaga pendidikan formal no-formal yang secara mapan telah memiliki sistem yang bersifat unik.

Madrasah bertugas menunjang dan medoktrinkan azas, nilai, dan keilmuan Islam yang universal dalam proses pembelajarannya. Spririt Islam yang universal juga terdapat dalam ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Ajaran ahlusunnah an-Nahdliyah adalah manifestasi dari ajaran Islam yang di-*brakedown* nilai Islam yang universal itu sendiri dan di disertai singgungan dengan budaya, menjadikan Aswaja diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang luwes dan humanis.

Lembaga ini bercita-cita mewujudkan generasi yang berakhlak Qur'ani ala ahlussunnah wal jamaa'ah sebagaimana misi madrasah. Hal ini senada dengan profil sekolah

Gambar 4.1
Profil MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung¹



Visi dan misi lembaga ini erat kaitannya dengan visi dan misi ahlussunnah wal jamaah itu sendiri. Dengan bernaung dibawah lembaga Ma'arif, tentunya lembaga ini mengemban misi sebagai pelestari nilai-nilai Aswaja An Nahdliyah dilingkungan pendidikan.

¹ Dokumen sekolah

Nilai-nilai Aswaja tersebut ada yang didesain dalam sebuah materi pelajaran dan dalam pengalaman tingkah laku sehari-hari.

Nilai-nilai Aswaja yang berusaha diinternaslisasikan kedalam diri peserta didik adalah nilai nilai *tawassuth*, *I'tidal*), *tasamuh*, *tawazun* , dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai-nilai tersebut juga bisa dikatakan sebagai pilar ajaran Islam. Sebagai lembaga yang berhaluan ahlusunnah wal jama'ah, tentunya Madrasah ini mempunyai beberapa strategi atau upaya dalam rangka mencapai misi lembaga.

Sebelum nilai-nilai itu diinternalisasikan kepada siswa, langkah pertama yang dilakukan lembaga adalah pematangan dan pemantapan guru yang berada dibawah naungan lembaga. Hal ini dimaksudkan agar ketika guru menjelaskn pada siswa tidak ada penyimpangan makna, konstek, dan fenomea dalam pengamalannya kesehariannya. Nilai *tawassuth*, *I'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*) kemudian dalam perkembangannya muncullah nilai *Hubbul Wathon* yang sebenarnya sudah ada namun sekarang dengan lanatang didengungkan dan juga sebagai ciri khas dari ajaran Aswaja an-Nahdliyah. Esensi dari nilai diambil dari landasa utama agama Islam yakni al-Quran. Penafsiran dari nilai ini dimulai dari pemahaman makna, konteks, dan penerapanny dalam kehidupan, sehingga terjadi suatu paham yang sinkron dan tidak malah menyebabkan penyelewangan pemahaman bagi siswa.

2) Proses Internalisasi nilai-nilai ASWAJA Dalam menangkal radikalisme

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme dilakukan 2 metode, yakni pembelajaran dan pembiasaan. Sebelum pembiasaan dilakukan terlebih dahulu dimulai dari internalisasi paham dan nilai-nilai Ahlulsunna wal Jamaah yang dilakukan melalui pelajaran ASWAJA dan ke-NU-an.

Pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memberi informasi dan pengetahuan seputar paham dan nilai Ahlulsunna wal Jamaah. Hal ini dikarenakan, sebagian besar siswa belum mengetahui bagaimana paham dan nilai-nilai ASWAJA an-Nahdliyah itu, melainkan mereka sudah melakukan amaliyah-amaliyah, tradisi, dan budaya ASWAJA an nahdliyah.

Internalisasi paham dan nilai bukan berarti internalisasi mulai dari nol, melainkan kepada penguatan landasan – landasan secara hukum amaliyah-amaliyah yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Hal ini juga merupakan titik lemah NU, dimana banyak amaliyah-amaliyah yang bersifat khilafiyah. Apabila siswa tidak diperkuat landasannya ditakutkan siswa meninggalkan amaliyah-amaliyah tersebut dan bahkan *mufaroqoh* dari NU.

Hal ini dituturkan oleh bapak Fahmi Arafat, sebagaimana berikut:

“Dari dulu banyak upaya-upaya dari golongan diluar NU yang berusaha merusak NU, dengan cara menyerang amaliyah-

amaliyah NU yang bersifat khilafiyah. Dengan tujuan membuat mereka ragu dan bahkan menolak amaliyah-amaliyah tersebut. Padahal dari golongan di luar NU yang dijadikan rujukan hanya dari al-Quran dan Hadist sebgaimana jargon mereka. Mereka menafikan karya-karya ulama salaf yang secara keilmuan dan *warak*, hal ini mencerminkan betapa jauh kualitas keilmuan umat sekarang dengan umat lampau. Dalam tradisi keilmuan NU, ada proses pengambilan hukum atau sering diistilahkan *istimbatul hukum* yang sangat hati-hati. Sering kita dengan istilah al-Quran, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Dan itulah tahapan dalam pengambilan hukum sebuah fenomena. Dan dilanjutkan secara historis, dakwah yang dianut para muasis dan pengurus NU itu mengikuti dakwahnya wali songo, yang halus, santun, dan tanpa kekerasan. Inilah yang kita ajarkan ke siswa bagaimana paham dan nilai-nilai ASWAJA itu. hal inilah yang setiap hari kita tanamkan kepada anak baik didalam kelas waktu pelajaran ASWAJA maupun diluar kelas”².

selaras penuturan lailatul mufida, , menuturkan.

“Aswaja an Nahdliyah itu yang kita menjalankan rutinitas amaliyah NU, dan selebihnya adalah adat kebiasaan yang telah berlaku dimasyarakat”³.

Fenomena semacam inilah yang membuat arti penting pembelajaran ASWAJA. Pembelajaran bukan hanya sekedar guru menyampaikan materi, melainkan benar-benar mampu memahamkan murid dari apa intisari pembelajaran yang kemudian diinternalisasikan kedalam jiwa murid dan *ending*-nya adalah pengaplikasia dalam kesehariannya.

Dalam kaitannya penguatan inilah sekolah ini menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum dari Departemen Agama dan kurikulum pondok pesantren. Sehingga pembelajaran aswaja mempunyai waktu yang sangat panjang sehingga proses pemahaman

² Fahmi Arafat dengan wawancara tanggal 5 April 2018

³ Lailatul Mufida dengan wawancara tanggal 17 April 2018

konsep nilai-nilai aswaja lebih luas dan lebih dalam. Hal ini sesuai penuturan Kepala Madrasah Darul Falah Bapak. Nu'manul Basyir,

“Disini menerapkan kurikulum terpadu, maksudnya, kita punya kurikulum sendiri yang bersinergi dengan pondok pesantren dan kurikulum dari KEMENAG. Dengan formulasi ini diharapkan anak-anak benar mampu menyerap paham dan nilai-nilai aswaja dari pembelajaran. Terbukti karena materi dari KEMENAG sebenarnya mempunyai kemiripan dengan manteri yang diajarakandipondok”⁴

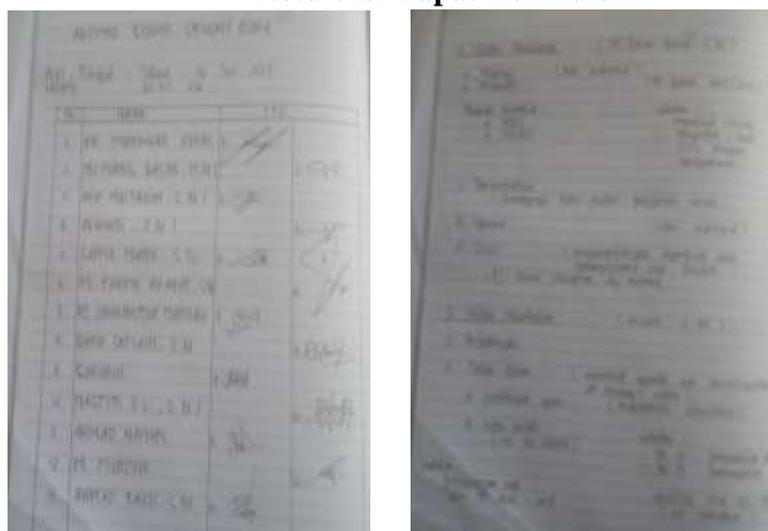
Desain semacam ini juga dituturkan bapak Wawan selaku waka

Kurikulum MA Darul Falah.

“Lembaga kami menerapkan kurikulum terpadu, namun lebih diberatkan kepada kurikulum pondok, yang menekankan pada ilmu-ilmu alat seperti nahwu, shorof, dll yang bertujuan membekali siswa agar bisa membaca dan mengerti kitab-kitab salaf. Setelah kita atur waktu untuk memperdalam materi dari dinas. Hal ini bisa dilakukan karena materi dari kurikulum pondok hampir sama dengan materi dari KEMENAG”.⁵

Hal ini dikuatkan hasil observasi yang dilakukan peneliti,

Gamabr 4.3
Notulensi Rapat Kurikulum⁶



⁴ Nu'manul Basyir, M.Pd.I dengan wawancara 3 April 2018

⁵ Wawan dengan wawancara 3 April 2018

⁶ Observasi tanggal

Pelaksanaan pembelajaran ASWAJA, sama seperti sekolah lain yang mengacu pada kurikulum dari KEMENAG, ASWAJA merupakan muatan mulok dan setiap minggunya dialokasikan sebanyak dua jam pelajaran dan dukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa diperbolehkan diikuti

Pelajaran Aswaja dalam kurikulum pendidikan termasuk salah satu pelajaran muatan lokal. Dalam pengalokasian berapa jam pelajaran itu semua di bebaskan kepada lembaga. Di MA Darul Falah ini setiap minggunya dialokasikan 2 jam pelajaran. Integrasi kurikulum salaf dan modern menjadikan pembelajaran Aswaja di MA Darul Falah menjadi 2 wajah, yakni, pembelajaran seperti biasanya dan pembelajaran salaf yang menggunakan kitab kuning.

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari penyesuaian SK/KD pada materi yang di ajarkan dan juga nilai-nilai ASWAJA yang akan dibentuk dalam menangkal radikalisme dan proses indoktrinasi kepada siswa. Berikut pernyataan Bapak Fahmi Arafat terkait pelaksanaan tersebut:

“Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RPP. Namun, seperti halnya sudah menjadi maklum, seringkali guru melakukan improvisasi, hal ini dimaksudkan untuk lebih menekankan materi ajar yang berisi nilai ASWAJA lebih mengena dalam jiwa peserta didik, namun semuanya tetap mengacu pada tujuan pembelajaran. Pada dasarnya proses pembelajaran ini juga proses indoktrinasi dimana kita masukan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya kepada peserta didik.”⁷

⁷ *Ibid*

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ASWAJA pada peserta didik yaitu sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP. Akan tetapi, guru sering kali berimprovisasi manakala ditemui materi atau nilai-nilai ASWAJA yang ditekankan, sehingga sering ada pengurangan maupun penambahan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik disetiap pembelajarannya. Inti dari pembelajaran adalah doktrinasi paham kepada peserta didik.

Gambar 4.4
Proses Pembelajaran Aswaja di MA Darul Falah



Menurut Bapak Alwani selaku waka kurikulum MA Darul Falah menuturkan, internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme bersifat luwes. Berikut pendapat bapak Wawan:

Pada tahap pelaksanaan disini kami menyisipkan nilai-nilai ASWAJA melalui pembelajaran di luar kelas seperti pembiasaan

Sholat Dhuha berjamaah, membaca al-Quran, kegiatan Ekstra kurikuler, Kegiatan PK. IPNU-IPPNU. Dan ziaroh”.⁸

Pernyataan diatas memberikan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas dan luar kelas diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai ASWAJA. Namun ditemukan bahwa setiap kegiatan siswa selalu didampingi oleh satu guru atau lebih sebagai panutan dan sekaligus guru sebagai evaluator.

Gambar 4.5
Kegiatan Sholat Berjamaah



Selain itu untuk penguatan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme siswa MA Darul Fallah ikut pertispasi dalam kegiatan IPNU-IPNNU

⁸ Alwani, S.Pd.I dengan wawancara tanggal 5 April 2018

Gambar 4.6
Kegiatan MAKESTA PK Darul Falah



Disusunnya kegiatan – kegiatan ini diharapkan siswa mampu memanfaatkan dalam menerapkan nilai-nilai ASWAJA yang telah diajarkan didalam kelas, sehingga paham siswa tidak hanya abstrak namun konkrit.

Temuan penggalan data ini didukung pengecekan observasi, sebagai berikut:

Tanggal 10 Mei 2018 peneliti melakukan observasi dan menemukan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah antara siswa dan guru (gambar 4.1) merupakan serangkaian doktrinasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja, pada tanggal 12 Mei 2018 peneliti mengobservasi kegiatan rutin PK IPNU-IPNNU Darul Falah (gambar 4.2), dimana salah satu sesi adalah pemaparan materi kontekstualisasi nilai-nilai Aswaja di era terkini.⁹

Proses internalisasi yang didesain oleh lembaga adalah upaya bagaimana memaksimalkan doktrin dan implementasinya dalam

⁹ Observasi pada tanggal 10 dan 12 April 2018

melestrikan nilai-nilai Aswaja yang sudah berlangsung dalam kehidupan berbangsa. dengan poin *Hubbu al-Wathon* diharapkan mampu bersinergi dengan pelajaran lain seperti: pendidikan kewarganegaraan dan wawasan kebangsaan yang lain, sehingga mampu menjadi bekal bela negara ditengah era penggerusan paham-paham kebangsaan, kebhinnekaan dan kerukunan yang diakibatkan munculnya paham-paham radikalisme.

3) Hasil Internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

Untuk mengetahui kedalaman pemahaman siswa terkait nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme, baik aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Maka disusunlah desain evaluasinya sebagaimana penuturan Bapak Fahmi Arafat.

Mengenai evaluasinya biasanya di setiap akhir pembelajaran akan ada tes tulis, lisan dan bahkan praktek. Itu semua tergantung apa yang diajarkan pada waktu. Seringkali saya tampilkan fenomena-fenomena yang sekarang lagi marak selanjunya anak saya suruh untuk menanggapi. Dari penanggapan inilah bisa kita ketahui seberapa dalam pemahaman siswa”.¹⁰

Hal ini sesuai penuturan Indah Dwi Lestari siswi kelas XI MA

Darul Falah

“Setiap kali selesai pembelajaran ASWAJA, kami selalui diberi pertanyaan sesuai materi yang baru saja diajar. Pertanyaan tersebut sering kali memadukan hasil pelajaran tadi dan fenomena di masyarakat sekarang”

¹⁰ Fahmi Arafat dengan wawancara 5 April 2018

Selain aspek kognitif, evaluasi juga dilakukan pada aspek afektif. Pada ranah evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil pembelajaran dipraktikkan. Capaian hasil pembelajaran dituangkan dalam kolom tersendiri di munculkan pada rapot PTS dan PAS. Sehingga orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya.

Gambar 4.6
Pelaksanaan Kegiatan sholatan



Gambar 4.7
Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah



Dari dokumentasi diatas, diketahui setelah siswa diberi pemahaman dan pembiasaan terkait nilai-nilai ASWAJA, indikator keberhasilan dalam internalisasi ini adalah bertambah pahamnya siswa mengenai konsep, ide, maupun nilai ASWAJA secara utuh dan paham

bagaimana nilai-nilai aswaja an nahdliyah dan mampu membedakan dengan paham radikalisme, serta mampu mengamalkan nilai-nilai aswaja dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai tersebut,

Pengamalan budaya yan mencerminkan nilai-nilai asawa terlihat siswa terbiasa melaksanakan ada yang diajarkan gurunya. Gambar 4. adalah pelaksanaan ekstra sholat, dimana saat pelaksanaa sholatan disisipi materi ASWAJA dan keagaman baik dari pembina ekstra, guru, maupun siswa sendiri. Sedangkan gambar 4. adalah pelaksanaan ibadah sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa. Ada guru maupun tidak, dan dengan kesadaran sendiri para siswa berbondong-bondong mengamalkan apa yang diajarkan guru.¹¹

Lebih lanjut hasil internalisasi nilai- nilai Aswaja dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan siswa. Sikap inilah yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran dan pembiasaan. Sikap (afektif) merupakan salah satu domain pendidikan menurut Bloom, berbeda dengan aspek psikomotorik, aspek afektif menempati jangkauan yang lebih dalam, sehingga dalam menyentuh aspek ini tidak cukup dengan materi-materi dan pembiasaan semata. Kasih sayang berupa motivasi, percontohan dan doa. Dengan upaya yang sedemikian rupa jangan lupakan doa. Doa menjadi sumber kekuatan yang tak terbatas dalam menyentuh aspek jiwa anak.

¹¹ Observasi 26 April 2018

Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme segi afektif terlihat dari perilaku yang ditunjukkan siswa yang telah diamati peneliti selama masa penelitian, kurang lebih sebagai berikut:

- a) Sikap *tawadhu* kepada orang yang lebih tua sangat terasa, layaknya budaya pondok sikap *tawadhu* ini ditunjukkan, ketika berbicara menundukan kepala, berjalan *ngodok* ketika memasuki ruang guru.
- b) Sikap moderat, menyikapi perkembangan hukum yang ada, siswa dibekali jiwa moderat tidak terburu-buru memutuskan sesuatu tidak condong kepada satu pendapat. Namun dikaji secara mendalam mulai dari makna, konteks, dan fenomena. Hal ini dikembangkan melalui ekstra *Bahsul Masail* santri.
- c) Sikap *amr ma'ruf nahi munkar*. Sikap yang menterukan baikan dan mencegah keburukan, para santri saling mengingatkan untuk melukan hal baik, menatati peraturan madrasah dan pondok, serta juga dipelajarkan menjadi dai – dai yang menyeru kepada kebaikan.¹²
- d) Cinta tanah air sebagaimana istila “cinta tanah air sebagian dari Iman”

Hasil pembelajaran dan pembiasaan inilah yang diharapkan guru.

Dengan desain semacam itu diharapkan siswa mampu mengamalkan

¹² Observasi selama penelitian

nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme setelah kembali ke rumah.

B. Paparan Data di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung

Setelah melakukan penggalian data di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung dengan metode wawancara mendalam, observasi pasif, dan dokumentasi, hasil penggalian data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1) Konsep nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal Radikalisme

Madrasah Aliyah ASWAJA sebagai lembaga yang bernaung di Nahdhaltul ulama tentunya mempunyai visi misi dalam mengembangkan ajaran ahlusunnah wal jama'ah an nahdliyah melalui sektor pendidikan. Pengembangan yang dimaksud meliputi penguatan terhadap paham dan amaliyah yang telah mereka kerjakan, maupun kontekstualisasi nilai-nilai Aswaja dalam menghadapi perkembangan terkini.

Sebagaimana visi MA ASWAJA Meningkatkan penghayatan dan pengamalkan Islam ala Ahlussunanah wal Jama'ah bagi warga madrasah dalam berkarya dan bertindak¹³ memotivasi pihak lembaga mendesain bagaimana misi tersebut bisa tercapai.

Nilai-nilai Aswaja dikatakan juga intisari dari bangunan Islam itu sendiri, yakni: *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Amar Ma'ruf nahi Munkar*, dan *hubbul wathon*. Nilai-nilai diramu menjadi sebuah pemahaman yang utuh yang berintegrasi dengan paham kebangsaan

¹³ Dokumen sekolah pada tanggal 4 April 2018

dan kebhinekaan yang mampu menjadi solusi pilar keagamaan dan kebangsaan secara beriringan.

Nilai-nilai Aswaja an nahdliyah ini merupakan esensi dari Islam itu sendiri. Nilai-nilai ini bisa diterapkan dalam domain apa saja, baik teologis, ideologis, muamalah, bahkan politik. Karakter nilai ini selaras dengan kandungan Pancasila. Aswaja an Nadliyah mampu menjadi solusi keberagaman yang tetap menghargai azas kebhinekaan, kebangsaan, dan bela negara.

Hal ini sangat penting mengingat kaum radikal mencoba menggoyahkan kesatuan NKRI, maka dari itu NU hadir dengan wajah sebagai mitra pemerintah dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

2) Proses Internalisasi nilai-nilai ASWAJA Dalam menangkal radikalisme

Setelah desain/konsep/perencanaan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme sampailah pada tahap pelaksanaan program/proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA tersebut. Dimulai dari pembelajaran ASWAJA dan ke-Nu-an. Walaupun sebagian besar peserta didik adalah anak-anak kaum nahdliyin akan tetapi mereka belum mempunyai keyakinan yang kuat untuk memegang ajaran ASWAJA an Nahdliyah, kebanyakan dari mereka

hanya mengikuti perintah orang tua mereka dalam beribadah. hal ini sesuai dengan penuturan M. Andi Sajaya,

“Pada awal masuk disini, saya juga belum tahu apa itu NU mas, yang saya tahu adalah NU itu identik tahlilan, iarah kubur, sholawatan. Dan dalam ibadah, apa yang saya amalkan itu ikut-ikutan orang tua”.¹⁴

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh guru ASWAJA dan Ke-NU-an bapak Mustofa,

“Hampir mayoritas anak disini ketika masuk di tahun pertamanya belum mengetahui secara jelas apa itu ASWAJA an Nahdliyah iku, kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan rutinitas orang tua mereka dalam beribadah. Makanya model indoktrinasi lah yang dilakukan pada tahap ini”.¹⁵

Kedua pernyataan diatas dapat diketahui bagaimana kondisi *input* siswa di lembaga ini. Sehingga sekolah meresponnya dengan serangkaian strategi untuk meningkatkan pemahaman ke-ASWAJA an mereka, sehingga ketika keluar dari sekolah ini diharapkan mereka mampu meningkatkan penghayatan dan pengamalan Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah an Nahdliyah di kehidupan sehari-hari sebagaimana selaras dengan misi sekolah.

Penyusunan progam pembelajaran didesain sedemikian rupa agar hasil pembelajaran masuk kedalam siswa dan menjadi karakter yang *diugemi* dalam kehidupan. Untuk menghadapi probelamatika keberagaman dimasyarakat, peserta didik diberi dan dikenalkan mengenai faham ahlussunnah wal Jama'ah serta beberapa alran Ilmu

¹⁴ Wawancara M. Andi Sanjaya siswa kelas XI MA ASWAJA pada tanggal 10 April 2018

¹⁵ Wawancara dengan Drs. Mustofa, tanggal 4 April 2018

kalam (firqoh) dalam Islam, baik menyangkut sejarah dan pemetaan ajarannya. Sehingga peserta didik tahu secara persis bagaimana perbedaan Ahlussunnah wal Jamaah dengan aliran lainnya.

Desain metode pembelajarannya tidak hanya ceramah saja, mengikuti perkembangan yang ada, metode pembelajaran pada waktu pelajaran ASWAJA dan ke-NU-an pun juga sangat beragam. Siswa seringkali mencari informasi dari luar, baik dari masyarakat secara langsung, maupun dari media-media informasi. Sehingga siswa aktif berperan dalam pembelajaran dan diharapkan hasil pembelajaran benar-benar masuk ke dalam diri peserta didik menjadi keyakinan yang diyakini kebenarannya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak serta merta peserta didik dibiarkan mencari informasi yang bebas, melainkan ada guru yang bertugas meluruskan dan menyimpulkan makna dari hasil pencarian peserta didik tersebut.

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Mustofa,

“Sebelum mengajar saya lihat SK dan KD terlebih dahulu mas baru materi ajarnya, sering kali saya kembangkan materi ajarnya hal ini ditujukan siswa lebih paham terhadap materi ajar.. Dalam metode mengajar tidak hanya ceramah saja mas, saya juga gunakan *small grup discussion* untuk menghidupkan suasana, kadang siswa saya ajak keluar kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai ASWAJA yang berlaku di masyarakat sehingga siswa tidak hanya materi yang bersifat abstrak, melainkan fakta yang bersifat konkret sehingga mempermudah menyampaikan tujuan pembelajaran siswa. Untuk menarik perhatian siswa ketika pembelajaran kadang saya menggunakan proyektor, dengan tampilan yang menarik tentu

anak-anak juga lebih tertarik menyimak materi yang ada di setiap *slidenya*".¹⁶

Hal ini di perkuat oleh observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 April 2018, diman bapak Mustofa sedang mengajar ASWAJA didalam kelas.

Gambar 4.9
Proses pembelajaran ASWAJA di MA ASWAJA



Selama pembelajaran peneliti mengamati apa yang disampaikan oleh Bapak Mustofa kepada muridnya. Dengan gamblang bapak Mustofa menyampaikan materi ajar kepada muridnya. Dan tidak lupa Bapak Mustofa memberikan waktu bertanya kepada muridnya terkait materi ajar dan permasalahan umum seputar ASWAJA an Nahdliyah.

Dalam pembelajaran ASWAJA Bapak Mustofa juga berusaha internalisasi nilai-nilai ASWAJA secara aplikatif tidak hanya sekedar konsep semata. Untuk internalisasi nilai *tawasuth dan I'tidal*, sering

¹⁶ Wawancara dengan Drs. Mustofa tanggal 4 April 2018

sekali bapak Mustofa menghadapkan siswa terhadap suatu masalah dan membentuk *small group discusion* kemudian membahasnya dengan teman sejawatnya. Dari pemaparan jawaban-jawaban siswa dan meluruskan serta menrangkumkan inti sari materi diskusi. Dengan begitu pemahaman nilai *tawasuth dan i'tidal* lebih mudah ditelaah dan difahami peserta didik. Cara ini sangat membantu mengajarkan kepada peserta didik untuk menyeimbangkan dalam penggunaan dalil naqli yang berasal dari al-Quran dan Hadist dan dali aqli yang berasal dari logika. Sehingga menumbuhkan jiwa moderat yang tidak tekstulis ekstrim maupun rasional ekstrim.

Dalam internalisasi nilai tasamuh dan tawaun pun demikian, bapak Mustofa mencoba menampilkan femonena-femonena yang ada dan meberikan pemahaman, bagaimana sikap toleransi dan seimbang yang seharusnya dilakukan. Dalam internalisasi nilai *amr ma'ruf nahi munkar*, selain bapak Mustofa memberikan pemaham dasar bagaimana konsep amr ma'ruf nahi munkar tersebut, selanjutnya juga membiasakan siswa setiap sebelum pelajaran ASWAJA Dimulai anak-anak di biasakan untuk menghafalkan *asmaul husna*. Dan diharapkan di akhir semester anak-anak sudah hafal semua ke-99 asmaul husna.

Hal ini diperkuat pernyataan M. Andi Sanjaya siswa kelas XI MA ASWAJA,

“Setiap sebelum mulai pelajaran ASWAJA, bapak Mustofa selalu memulainya dengan hafalan asmaul husna mas, yang nanti di akhir semester ditest dan dinilai juga. Saat pembelajaran ASWAJA metodenya beragaman. Tidak monoton guru ceramah

saja, kadang kami disuruh berdiskusi, mencari bahan dari masyarakat atau internet. Jadi belajarnya menyenangkan dan lebih mengena apa yang diajarkan, gitu mas”.¹⁷

Selain hafalan asmaul husna, setiap juma’at pagi semua peserta didik dibiasakan untuk membacakan surat yasin dilanjutkan tahlil sebagai pembiasaan amaliyah NU yang erat dengan nilai-nilai ASWAJA. Dalam setiap kegiatan peserta didik tidak hanya disuruh saja, melainkan ada guru yang memberi contoh dan mendampingi, hal ini di kemukakan waka kurikulum MA ASWAJA,

“Setiap progam sekolah, misal pembacaan yasin dan tahlil di setiap kelas, dan hafalan asmaul husna, mesti didamping guru mas”.¹⁸

Hal ini diperkuat observasi oleh peneliti, pada tanggal 18 April 2018,

Gambar 4.10
Sholat dhuhur berjamaah



Dari deskripsi diatas, diketahui bahwa keterlibatan seorang guru dalam setiap proses perkembangan peserta didik amatlah penting, karena denga terlibat langsung guru akan tahu secara pasti bagaimana

¹⁷ Wawancara dengan Drs. Mustofa, tanggal 4 April 2018

¹⁸ Wawancara Dra. Siti Robi’ah tanggal 2 April 2018

tingkat pemahaman peserta didik dan mampu menjadi sosok panutan (uswatun hasanah) bagi peserta didik.¹⁹

Dalam pehal menjadi panutan dan pembiasaan di lembaga ini menerpkannya dalam setiap progam-progam sekolah, misalnya sholat dhuhur berjamaah, disini di selain guru mengajak siswa, guru juga memberikan contoh, dan membiasakan mengajak anak – anak wiridan dan mejadi imam sholat. Hal ini diharapkan pembeiasan-pembiasaan ini mampu menjadikan rutinitas peserta didik sehinggann setelah kembali ke rumah peserta didik melakukan apa yang sudah biasa ia lakukan di sekolah.

Hal ini diperkuat oleh Elfa Nikman Nada,

“Disini saya dibiasakan untuk hafalan asmaul husna, yasin dan tahlil, dan sholat duhur jamaah. Awalnya juga agak berat karena ini adalah anjuran sekolah.tapi lama-kelama menjadi biasa, dan alhmdulillah dirumah juga terbiasa jamaah walaupun tidak rutin di masjid,heheheh”²⁰

Dari pemaparan tersebut diketahui, bahwa melauai pembiasaan dan didukung dengan percontohan dari guru dan semua warga sekolah, benar-benar bisa merubah sikap siswa yang sebelumnya enggan berjamaah atau mewakili undangan yasin dan tahli orang tuanya di rumah, menjadi PD dan terbisa setelah mndapat pembiasaan dari sekolah.

Diluar kegiatan pembelajaran, peserta didik juga di himbau oleh pihak sekolah untuk ikut aktif berpartisipasi dalam BANOM NU di

¹⁹ Observasi tanggal 17 April 2018

²⁰ Wawancara Elfa Nikman Nada pada tanggal 19 April 2018

setiap tingkatannya, diharapkan oleh pihak sekolah, dengan ikut aktif berpartisipasi dalam BANOM NU, waktu untuk menyerap nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme juga semakin banyak dan mampu mengaplikasi hasil pembelajaran ASWAJA dan ke-NU-an di masyarakat. Hal ini dituturkan Bapak Suryadi

“Sekolah tidak mewajibkan anak-anak untuk ikut BANOM NU, tapi sekedar menghimbau saja, serta setiap ada kegiatan NU apa saja anak-anak selalu kami ikutkan, disini barusan diadakan MAKESTA dan beberpa bulan yang lalu anak-anak kami kirim untuk diklat BANSER”²¹

Hal senada diungkapkan M. Andi Sanjaya, selaku ketua PK IPNU-IPPNU MA ASWJA Ngunut

“Barusan disini diadakan MAKESTA mas, dalam acara MAKESTA tersebut ada materi tentang ASWAJA dan struktur NU sama seperti yang diajarkan waktu pelajaran ASWAJA, serta tidak lupa disana kita dikenal apa itu IPNU dan IPPNU mas. Selama mengikuti kegiatan IPNU-IPPNU kita juga diajarkan bagaimana sikap nilai orang-orang NU. Tidak dididik menjadi Islam yang *wasaton* (teguh-tengah) tidak berat sebelah. sehingga wajah NU melihsatkan *wong Islam sing Jawani* dan *Wong Jowo sing Islami*. Selain itu, juga setiap kegiatan IPNU-IPPNU kita dengungkan lagu Yahlal Wathon. Untuk memperkuat keyakinan kita bahwa menjaga NKRI adalah sebageian dari Iman”.²²

Gamar 4.11 **Tim Paduan Suara saat Menyanyika lagu “Yah lal Wathon”²³**



²¹ Wawancara Drs. Suryadi tanggal 19 April 2018

²² Wawancara M. Andi Sanjaya tanggal 19 April 2018

²³ Observasi 21 April 2018

Dari pemaparan-pemaparan diatas di ketahui sinergi antara sekolah, guru, dan siswa dalam membentuk iklim pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai ASWAJA sangatlah diperlukan.

3) Hasil Internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

Hasil dari internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radiklaisme sebagaimana sebelumnya telah didesain dalam perencanaan dan pelaksanaan pada peserta didik dapat diketahui bahwa ada 2 aspek perkembangan, yakni pengetahuan dan sikap.

Perkembangan aspek pengrtahuan dapat diketahui dari mampunya siswa menjawab pertanyaan yang dilontakan guru. Hal ini sangat diperlukan dimana saat ini banyak oknum-oknum yang *menggembosi* paham Aswaja ala NU dengan predikat pengamal *bid'ah*. Yang menimbulkan dampak keraguan yang membahayakan dan dapat mengikis NU dari dari luar.

Demikian juga mengenai paham kebangsaan. Radikalisme sejatinya menggoyahkan bangunan Islam dan Kebangsaan yang ada di Indonesia. Hal ini perlu disadari radikalisme bermula dari intoleransi, yang bertolak belakang dengan Islam ahlussunnah wal jamaah yang mengupayakan *Islam wasathoniyah* dan toleransi dan cinta tanah sebagai mana yang didengung-dengungkan (*hubbu al wathon min al-iman*)

Perkembangan aspek sikap adalah dengan ditujuannya pematapan sikap siswa, hal ini di nyatakan WAKA Kurikulum dan WAKA Kesiswaan yang peneliti temui dalam tempat yang sama.

“Alhamdulillah mas, dari apa yang sekolah usahakan, sudah mulai kelihatan hasilnya, dulu waktu siswa masuk belum mengerti apa itu ASWAJA an Nahdliyah sekarang sedikit sedikit namun pasti mereka menjadi tahu, yang dulunya minder ketika di minta menggantikan apaknya tahlilan sekarang menjadi PD, yang sebelumnya tidak patuh terhadap orang tua menjadi patuh, dan bisa mencerminkan sikap yang menunjukkan nilai-nilai ASWAJA, misal setiap ada permasalahan anak – anak terbiasa berdiskusi, hal ini menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai. Mereka juga dalam menerapkan amar ma’ruf nahi mungkar ketika ada teman yang berbuat bertentangan dengan norma agama, di tegur dan diingatkan”.²⁴

Dari keterangan ini diketahui beberapa perkembangan peserta didik secara kognitif, maupun afektif. Untuk mendapatkan hasil internalisasi nilai – nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme para guru lebih menggunakan metode uswatun hasanah (percontohan) daripada hukuman, karena apabila dengan metode uswah di rasa *fair* untuk peserta didik dan guru. Guru tidak hanya menyuruh anak ini – itu melainkan bersama-sama mengajak melaksanakan apa yang sudah diajarkan guru, sehingga guru bisa benar-benar menjadi panutan.

Hal ini di ungkapakan WAKA Kesiswaan

“Sejauh pengamatan sekolah baik anak-anak yang berstatus siswa maupun yang sudah alumni satupun tidak ada yang ikut aliran radikal. Bahkan banyak dari mereka yang menjadi tokoh NU sebagai penggerak dakwah ala NU di berbagai tingkatan. Kita juga ajarkan bagaimana akhlak – akhlak yang terpuji untuk membekali siswa bermasyarakat”.²⁵

²⁴ Wawancara

²⁵ Wawancara dengan Dra. Anajar. Pada tanggal 4 April 2018

Untuk memastikan keabsahan data tersebut, peneliti melakukan observasi, dan ditemukan pagi pagi sebelum masuk kelas, para siswa membiasakan diri bersalam dengan gurunya.

Gambar 4.12
tradisi salaman setelah solat Jamaah²⁶



Dalam hal *amar ma'ruf nahi mungkar*, siswa MA ASWAJA melakukannya dengan santun melalui media sholawatan dan organisasi IPNU-IPPNU. Didalam kegiatan sholawatan ada kegiatan pembacaan pujian-pujian kepada Nabi, berdzikir, dan biasa ada *maidhoh hasanah* sebagai penambahan wawasan keagamaan. sering sekali anak-anak ketika malas belajar, namun diajak sholawatan semangat, sehingga perlu kiranya pengembangan ekstra maupun kegiatan sholawatan dilakukan, melihat sejarah perkembangan awal Islam di Jawa, betapa bijaknya para wali sogo menyiarkan agama Islam dan tanpa melalui peperangan melainkan melalui media dakwah yang santun dan menenangkan hati. Spirit inilah yang kemudian ditanamkan kepada

²⁶ Observasi pada tanggal 19 April 2018

siswa MA ASWAJA, hal ini sesuai pernyataan Kepala MA ASWAJA

Bapak Suryadi,

“MA ASWAJA ini kita dukung sepenuhnya mengembangkan ekstra maupun progam sholawatan, barusan ini kita belika satu set alat komplit dan sound systemnya. Serta memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana dakwah yang santun dengan porsinya. Sehingga dakwah mu akan sampai kepada mereka”²⁷.

Serta dengan adanya organisasi IPNU-IPPNU di MA ASWAJA ini mampu dimanfaatkan siswa sebagai miniatur masyarakat yang terikat oleh norma dan aturan. Hasil yang dirasakan siswa setelah ikut secara aktif dalam organisai IPNU-IPPNU adalah sbeagi berikut: *Pertama*, dalam segi pengetahuan, mereka yang aktif dalm IPNU-IPPNU mampu mendapatkan informasi yang nantinya bisa digunakan dalam mengelola organisasi, dakwah ala NU, dan mampu menjembati antara NU kultural dan NU Struktural. *Kedua*, dalam segi dakwah, mereka yang aktif akan mampu menghadapi problema yang ada dimasyarakat dan mampu mengembangkan nilai-nilai Aswaja yang ada dalam masyrakat.

²⁷ Wawancara Drs.Supriyadi,M.Pd.I Pada tanggal 5 Mei 2018



Gambar 4.13
Pengurus PK IPNU-IPPNU MA ASWAJA

Dengan demikian diketahui keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung kepada satu orang saja, melainkan semua harus terlibat secara aktif dan kooperatif sehingga mampu mencapai tujuan bersama.

2. TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

1) Konsep nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

- a. Konsep nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme adalah intisari dari ajaran Islam
- b. Nilai-nilai tersebut adalah *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Amar Ma'ruf nahi Munkar. Dan Hubbu al Wathon*
- c. Nilai-nilai Aswaja an-nahliyah berupaya menanamkan Islam wasathoniyah dan Islam yang toleransi.

- d. Guru mendesain pembelajaran yang dirasa paling tepat dalam menacapai tujuan pembelajaran
- e. MA Darul Falah mempunyai keunggulan yaitu kurikulum terpadu. Kurikulum yang memadukan kurikulum pondok dan kurikulum dari KEMENAG.
- f. Guna mendukung tercapai tujuan tersebut, sekolah memfasilitasi anak-anak dalam pengembangan diri, seperti progam PK IPNU-IPPNU, hafalan al-quran, sholat dhuha berjamaah, dan sholawatan. Serta *bahsul masail* khususnya tmengkaji kitab-kitab ahlusunah wal jamaah erkait dengan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme.

2) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

- a. Pembelajaran dikelas didesain sedinamis mungkin yang mengacu pada tujuan pembelajara.
- b. Didalam kelas juga diajarkan kitab-kitab *salaf* yang berpaham ahlusunah wal jamaah sehingga rujukan.
- c. Pembiasaan pengamalan nilai-nilai ASWAJA kepada semua warga sekolah mempercepat proses internalisasi nilai
- d. Siswa diperkenankan mengikuti kegiatan pendukung seperti ekstra asal tidak mengganggu kewajiban belajar.

3) Hasil internalisasi internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

- a. Mampu membaca kitab babon ulama-ulama ahlusuanh misal *ihya' ulmudin*
- b. Siswa secara istiqomah mengamalkan ajaran-ajaran NU atas kesadaran sendiri
- c. Terbentuknya budaya telaah yang merujuk pada kitab salaf
- d. Aktif mengembangkan dakwah diorganisasi NU di semua tingkatan

B. Temuan Penelitian di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung

1) Konsep nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

- a. Konsep nilai-nilai Aswaja adalah *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Amar Ma'ruf nahi Munkar*. Dan *Hubbu al Wathon*
- b. Selain desain pembelajaran. Disekolah ini juga menyusun serangkain progam sekolah, baik berupa ekstra kurikuler, dan progam keagaman yang bekerja sama dengan BANOM NU di setiap tingkatan untuk menjadi lingkungan belajar bagi siswa.
- c. Guna mendukung tercapai tujuan tersebut, sekolah memfasilitasi anak-anak dalam pengembangan diri,

khususnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme.

- d. Peserta didik diberi tanggungjawab untuk menjadi pemimpin ibdah sholat dhuhur jamaah, berdiskusi, dan mengikuti organisasi dibawah naungan NU

2) **Proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme**

- a. Pembelajaran dikelas didesain seaktif mungkin untuk membuat siswa belajar, guru menyajikan fenomena-fenomena keagamaan yang ter-update dan memberikan pemahaman bagaimana seharusnya kita bersikap sesuai dengan nilai ASWAJA an nahdliyah
- b. Selain belajar di kelas, siswa juga aktif mengikuti organiasi dibawah naungan NU sehingga bisa langsung mengaplikasikan apa yang didapatnya sewaktu belajar dikelas.

3) **Hasil internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme**

- a. Hasil setelah melaksanakan serangkain kegiatan sekarang siswa – siswa menjadi PD dan tahu secara persis landasa dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah NU
- b. Mampu secara moderat menyikapi problema yang ada, tidak tekstualis dan tidak rasional

- c. Mampu menghormati, menyanyangi, dan toleransi dengan sesama manusia
- d. Mampu mengajak kebaikan dan melarang kemunkaran dengan cara yang santun dan tanpa menyakiti orang lain.

3. Temuan Lintas Situs

- a. Konsep nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan dalam menangkal radikalisme adalah *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Amar Ma'ruf nahi Munkar dan Hubbul Wathon*.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan belajar yang sudah didesain sebelumnya
- c. Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme adalah sikap moderat siswa tumbuh, radikalisme tidak tumbuh di lingkungan sekolah

4. Analisis Lintas Situs

Temuan sementara hasil penggalan data di kedua lokasi penelitian, yakni di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung langkah selanjutnya adalah analisis lintas situs, dengan cara menyusun ulang data temua di dua lokasi penelitian ini dalam bentuk perbandingan, selanjutnya dipilih persamaan, perbedaan, dan disusun untuk mengambil kesimpulan awal samapai kesimpulan akhir.

Data berikut berasal dari penggalian data di lokasi penelitian:

No	Fokus Penelitian	MA Darul Falah	MA ASWAJA
1.	Konsep Nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme	<p>Nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme adalah <i>Tawassuth dan I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Amar Ma'ruf nahi Munkar dan Hubbul al-wathon</i>.</p> <p>Dari nilai ini kemudian dikembangkan dengan wawasan kebangsaan sehingga diharapkan menjadi Islam yang moderat, toleransi, dan berwawasan kebhinekaan</p>	<p>Nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme adalah <i>Tawassuth dan I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Amar Ma'ruf nahi Munkar dan hubbu al-Wathon</i></p>
2.	Proses Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme	<p>a. Pembelajaran dibagi menjadi dua termin, yakni pembelajaran menggunakan kurikulum podok pesantren dengan kajian kitab – kitab salaf yang beraliran ahlusunah wal jamaah, hal ini dimaksudkan untuk memrpeluas dan memperdalam pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai Aswaja sehingga mampu menangkal radikalisme</p> <p>b. Pembelajaran biasa menggunakan kurikulum dari KEMENAG. Dalam prmbelajaran juga menggunakan sistem pembelajaran yang ditetapkan KEMENAG hal ini dimaksudkan</p>	<p>a. Pembelajaran mengacu tercapainya tujuan internalisasi nilai-nilai Aswaja sehingga mampu menangkal radikalisme</p> <p>b. Pembiasaan dan keteladan di lingkungan belajar melalui progam sekolah seperti, membaca asmaul husna di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Pembacaan yasin dan tahli, sholat dhuhur berjamaah, sebagai karakterisasi nilai-nilai Aswaja sehingga mampu menangkal radikalisme.</p> <p>c. Anjuran untuk aktif diluar sekolah dalam mengikuti setiap</p>

		<p>untuk memrpeluas dan memperdalam pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai Aswaja sehingga mampu menangkal radikalisme</p> <p>c. Menciptakan lingkungan belajar untuk pengaplikasian nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme, dalam lingkungan belajar terdapat pembiasaan dan percontohan dari semua warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan seperti: sholat dhuha berjamaah, sholawat wajib berjamaah, sholawatan, ziaroh kubur, bahsul masail, qiyamul lail. pembacaan yasin tahlil, sorogan al-Quran</p>	<p>kegiatan BANOM NU, untuk mengetahui apilkatif nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme.</p>
3.	Hasil Internalisi Nilai-nilai Aswaja dalam menagkal radikalisme	<p>a. Menguasi secara mendasar ajaran dan nilai-nilai Aswaja serta kontekstualisasi nilai-nilai Aswaja dalam menghadapi problema terkini khususnya dalam menagkal radikalisme</p> <p>b. Mampu melestarikan amaliyah Aswaja ala NU yang sudah berlaku dimasyarakat secara mendasar dan menangkal serta mengikis radikalisme</p> <p>c. Terbentuknya sikap yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja, seperti: moderat,lurus, luwes, dan humanis. dan</p>	<p>a. Menguasi secara mendasar ajaran dan nilai-nilai Aswaja serta kontekstualisasi nilai-nilai Aswaja dalam menghadapi problema terkini khususnya dalam menagkal radikalisme</p> <p>b. Mampu melestarikan amaliyah Aswaja ala NU yang sudah berlaku dimasyarakat secara mendasar dan menangkal serta mengikis radikalisme</p> <p>c. Terbentuknya sikap yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja, seperti: moderat,lurus, luwes, dan humanis.</p>

	cinta tanah air Sehingga mampu menangkal radikalisme yang mengancam dalam kehidupan berbangsa	Sehingga mampu menangkal radikalisme
--	--	--------------------------------------

- a. Persamaan dalam program pendidikan, meliputi upaya-upaya MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai ASWAJA, antara lain sebagai berikut:
- 1) Mendesain pembelajaran didalam kelas, dengan menganalisa SK/KD dan materi serta model pembelajaran yang berorientasi kepada *active learning*. Sehingga menghadirkan siswa kedalam proses pembelajaran
 - 2) Menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Guru berposisi sebagai pemdamping dan pengarah.
 - 3) Menjadikan lingkungan sekitar sebagai media dan tempat belajar. Tempat belajar tidak selalu berada di dalam kelas bersekat tembok, tetapi di tempat-tempat lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara langsung.
 - 4) Memiliki progam-progam pengembangan yang mendukung internalisasi nilai-nilai ASWAJA untuk mengoptimalka potensi yang dimiliki peserta didik.
 - 5) Internalisasi nilai-nilai ASWAJA lewat kegiatan harian dan kegiatan ekstra kurikuler.

b. Persamaan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi siswa ke titik optimal perkembangannya, tidak terfokus pada penyampaian materi dan hasil belajar.
- 2) Membangun kemandirian peserta didik sebagai seorang individu yang tangguh yang berwawasan Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah
- 3) Membangun kepercayaan diri dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah ahlul sunnah wal Jamaah an Nahdliyah peserta didik melalui penguatan dalil-dalil *furu'iyah*.
- 4) Pembiasaan dan pemberian contoh dari guru adalah media konkrit dalam internalisasi nilai-nilai ASWAJA.

Perbedaan temuan kedua situs tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Konsep kurikulum sekolah ditemukan di MA ASWAJA lebih komprehensif, dimana di MA Darul Falah menerapkan kurikulum terpadu, yang mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum dari Kementerian Agama. Sehingga waktu dan materi ajar mengenai literatur ahlul sunnah wal Jamaah lebih banyak dan lama. Sedangkan, MA ASWAJA Ngunut Tulungagung menerapkan kurikulum dari Kementerian Agama yang didesain sesuai kebutuhan tujuan pembelajaran.

2. Desain internalisasi nilai ASWAJA di dua lokasi penelitian tersebut berbeda. MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung lebih menekankan aspek pendalaman materi Ahlussunnah wal Jamaah baik dari buku dari Kementrian Agama maupun dari kitab-kitab salaf, namun memberi kebebasan anak mengikuti kegiatan-kegiatan pendukung selama tidak menomorduakan kewajiban belajar dan jamaah. Sedangkan, di MA ASWAJA model internalisasi nilai-nilai ASWAJA melalui pembelajaran dan kegiatan – kegiatan pendukung, dengan ini diharapkan anak memahami secara menyeluruh.

c. Proposisi Lintas Situs

Langkah setelah analisis lintas situ adalah penyusunan proposisi sebagai landasan pengambilan keputusan sementara, proposisi yang peneliti ajukan adalah:

1. Konsep nilai-nilai Aswaja apabila diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan program sekolah yang didasari oleh visi dan misi sekolah maka akan menumbuhkan pengetahuan secara mendasar mengenai nilai-nilai Aswaja dan mampu mengangkal bahkan mengikis radikalisme.
2. Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dimulai internalisasi paham dan aplikasinya haruslah diikuti oleh warga sekolah yang ada sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang mengarah pada pengaplikasian nilai-nilai Aswaja yang

kemudian menjadi karakter sehingga mampu menangkal bahkan mengikis radikalisme

3. Hasil internalisasi nilai Aswaja mengenai perkembangan pemaham dan perubahan sikap haruslah di lakukan secara istiqomah sampai menjadi karakter siswa. Perubahan akan lebih bermakna manakala siswa mampu menularkan apa yang dia dapat dari mekanisme internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme kepada orang lain.